



Representasi Nilai Kontrahumanistik melalui Gaya Bahasa Tokoh Antagonis dalam Drama China Reborn: Kajian Stilistika dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Nabilah Hanan Shafiyah^{1*}, Subandi Subandi²

¹⁻² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: nabilah.23008@mhs.unesa.ac.id¹, subandi@unesa.ac.id²

*Penulis Korespondensi: nabilah.23008@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the representation of anti-humanistic values through stylistic features used by the antagonist in the play China Reborn, based on stylistic analysis and Maslow's 1954 humanistic psychology. This study employs a qualitative descriptive approach using content analysis. The data consist of the antagonist's utterances containing stylistic features and representing anti-humanistic values. Data were collected through observation and note-taking, then analyzed using an interactive model involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal no anti-humanistic values related to physiological needs. However, four forms of anti-humanistic values related to psychological needs were identified: esteem, self-actualization, safety, and love and belongingness needs. These values are expressed through rhetorical questions, hyperbole, euphemisms, threats, and imperative sentences. The stylistic devices function not only as aesthetic elements but also as instruments of verbal violence used to humiliate, blame, control choices, restrict freedom, intimidate, and disregard emotional needs. The findings indicate that anti-humanistic values in Reborn are predominantly manifested through the suppression of psychological needs rather than biological needs. Thus, the antagonist's language represents psychological domination and violence that hinder the fulfillment of human needs.*

Keywords: *Anti-Humanistic; Humanistic Psychology; Language Style; Reborn; Stylistics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai antihumanistik melalui fitur stilistika yang digunakan oleh tokoh antagonis dalam drama *China Reborn*, berdasarkan analisis stilistika dan psikologi humanistik Maslow tahun 1954. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa tuturan tokoh antagonis yang mengandung fitur stilistika dan merepresentasikan nilai-nilai antihumanistik. Data dikumpulkan melalui observasi dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan nilai antihumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis. Namun, ditemukan empat bentuk nilai antihumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis, yaitu kebutuhan penghargaan, aktualisasi diri, keamanan, serta cinta dan rasa memiliki. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui penggunaan pertanyaan retorik, hiperbola, eufemisme, ancaman, dan kalimat imperatif. Fitur stilistika tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai instrumen kekerasan verbal yang digunakan untuk merendahkan, menyalahkan, mengendalikan pilihan, membatasi kebebasan, mengintimidasi, dan mengabaikan kebutuhan emosional. Temuan menunjukkan bahwa nilai antihumanistik dalam *Reborn* lebih dominan diwujudkan melalui penekanan kebutuhan psikologis daripada kebutuhan biologis. Dengan demikian, bahasa tokoh antagonis merepresentasikan dominasi dan kekerasan psikologis yang menghambat pemenuhan kebutuhan manusia.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Kontrahumanistik; Psikologi Humanistik; *Reborn*; Stilistika.

1. LATAR BELAKANG

Drama televisi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi berbagai nilai, ideologi, dan konstruksi psikologis yang berkembang dalam masyarakat. Melalui dialog dan tindakan para tokohnya, drama menghadirkan gambaran mengenai relasi sosial, konflik kepentingan, serta pertarungan nilai kemanusiaan yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan ilmu bahasa dan psikologi. Salah satu drama yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Reborn*, drama China bergenre remaja-

misteri yang mengangkat persoalan trauma keluarga, stigma sosial, perundungan, serta pencarian kebenaran atas kematian Qiao Baiyu. Kisah ini berfokus pada Qiao Qingyu yang harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi sosial akibat rumor yang berkembang mengenai kematian kakaknya. Dalam drama tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun, mempertahankan, bahkan melegitimasi kekuasaan sosial melalui berbagai tuturan yang bersifat merendahkan, menghakimi, dan mendiskreditkan individu tertentu.

Sejalan dengan penelitian Subandi et al. (2022) mengkaji praktik dominasi tokoh antagonis melalui kekerasan simbolik dalam film *Better Days*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tokoh antagonis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen dominasi melalui bentuk-bentuk bahasa hukuman, intimidasi, larangan, tuduhan, penghinaan, dan perintah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam merepresentasikan relasi kuasa antara tokoh antagonis dan tokoh utama. Berbeda dengan penelitian Subandi dkk. (2022) yang menggunakan teori kekerasan simbolik Bourdieu dan penelitian Adonai & Ahmadi (2026) yang mengkaji representasi *bullying*, penelitian ini berfokus pada representasi nilai kontrahumanistik melalui gaya bahasa tokoh antagonis berdasarkan kajian stilistika dan psikologi humanistik Maslow.

Dalam kajian stilistika, bahasa dipandang sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter dan penyampaian makna. Menurut Leech & Short (2007) dan Subandi (2015), stilistika merupakan kajian linguistik terhadap gaya bahasa dalam karya sastra yang bertujuan menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa dengan efek artistik serta makna yang dihasilkan. Sejalan dengan itu, Gorys (2009) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas sehingga mencerminkan kepribadian penutur atau penulis (Subandi, 2013; Subandi, Mael, et al., 2021). Simpson (2025) menyatakan bahwa stilistika merupakan metode interpretasi teks yang menempatkan bahasa sebagai unsur utama dalam proses analisis. Pilihan diksi, metafora, hiperbola, sindiran, maupun ungkapan peyoratif yang digunakan tokoh antagonis dapat menjadi indikator karakter psikologis sekaligus ideologi yang melatarbelakangi tindakannya .

Kajian mengenai gaya bahasa tokoh antagonis dalam *Reborn* menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan teori psikologi humanistik Maslow. Maslow (1943) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis, meliputi kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*), kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), serta

kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Menurut Maslow (1954), individu yang berkembang secara optimal ditandai oleh kemampuan mengaktualisasikan potensi diri, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Individu yang telah memenuhi kebutuhan bertingkatnya cenderung menunjukkan sikap menerima orang lain, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini memaknai nilai kontrahumanistik sebagai segala bentuk sikap atau perilaku yang menghambat, merendahkan, atau menghilangkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, maupun aktualisasi diri. Tindakan berupa dominasi, manipulasi, penghinaan, maupun bentuk kekerasan psikologis dipahami sebagai representasi nilai kontrahumanistik karena bertentangan dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik (Subandi, Mahardini, et al., 2021).

Penelitian mengenai drama *Reborn* telah dilakukan oleh Adonai & Ahmadi (2026) yang mengkaji representasi *bullying* terhadap perempuan dalam drama tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan verbal dan psikologis yang merepresentasikan praktik *bullying*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dialog antartokoh dalam drama *Reborn* memuat konflik sosial dan psikologis yang kompleks sehingga layak dikaji dari berbagai perspektif. Meskipun penelitian Adonai & Ahmadi (2026) sama-sama menggunakan drama *Reborn* sebagai objek kajian, fokus penelitian tersebut terletak pada representasi *bullying* terhadap perempuan. Penelitian ini berfokus pada representasi nilai kontrahumanistik melalui gaya bahasa tokoh antagonis dengan menggunakan kajian stilistika dan psikologi humanistik Maslow (1954). Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana penggunaan gaya bahasa merepresentasikan penghambatan terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama. Berikut contoh kutipan teks data yang merepresentasikan nilai kontrahumanistik pada drama *China Reborn* :

“净丢人。”

Jìng diū rén.

(Benar-benar memalukan.) (R 8.08.15)

Tuturan tersebut menunjukkan sikap merendahkan tokoh utama melalui pelabelan yang menekankan rasa malu dan kegagalan menjaga citra diri di hadapan orang lain. Dari perspektif stilistika, penggunaan ungkapan singkat “净丢人” (*jìng diū rén*) merupakan bentuk disfemisme yang berfungsi memperkuat efek penghinaan karena menyampaikan penilaian negatif secara

langsung tanpa memberikan alasan atau ruang klarifikasi kepada lawan tutur. Pilihan diksi tersebut menciptakan tekanan emosional sekaligus memperlakukan tokoh utama. Sementara itu, dalam perspektif psikologi humanistik Maslow (1943), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena merendahkan harga diri dan penghargaan sosial tokoh utama. Alih-alih memberikan dukungan atau bimbingan, tokoh antagonis justru melabeli tokoh utama sebagai sumber rasa malu sehingga menghambat pemenuhan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Tokoh utama mengalami penurunan rasa percaya diri dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengakuan serta penghormatan dari lingkungan sekitarnya.

Bahasa yang digunakan tokoh antagonis dalam *Reborn* juga merefleksikan relasi kuasa yang timpang dan kecenderungan dehumanisasi terhadap pihak lain. Halliday dan Matthiessen (2014) menyatakan bahwa bahasa merupakan sumber makna sosial yang memungkinkan penutur membangun serta mempertahankan hubungan kekuasaan. Gaya bahasa tokoh antagonis menjadi medium untuk menegaskan dominasi sekaligus mengonstruksi nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan. Penelitian mengenai representasi nilai kontrahumanistik melalui gaya bahasa tokoh antagonis dalam drama *Reborn* penting dilakukan untuk mengungkap hubungan antara pilihan bahasa, pembentukan karakter, kekuasaan sosial, dan konstruksi psikologis tokoh. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian stilistika pada drama Tiongkok kontemporer sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa berperan dalam merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan maupun kontrahumanistik dalam kehidupan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Stilistika dan Gaya Bahasa

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkannya. Stilistika berupaya menjelaskan bagaimana pilihan bahasa tertentu digunakan untuk menciptakan efek estetis, menyampaikan ide, serta membangun karakter dan situasi dalam suatu karya. Menurut Verdonk (2002), stilistika adalah studi tentang karakteristik bahasa dalam teks yang bertujuan menghubungkan ciri-ciri linguistik dengan interpretasi makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widdowson (2014) menyatakan bahwa stilistika merupakan jembatan antara linguistik dan kritik sastra karena mengkaji bagaimana unsur-unsur kebahasaan berkontribusi terhadap pembentukan makna dalam teks sastra. Stilistika tidak hanya berfokus pada keindahan bahasa, tetapi juga pada fungsi dan pengaruh bahasa terhadap pembaca maupun penonton.

Menurut Subandi (2013), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, cara berpikir, sikap, dan nilai yang dimiliki penuturnya. Penggunaan bahasa dalam suatu tuturan dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan kebahasaan. Dalam karya drama, gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun karakter tokoh. Karakterisasi tidak hanya ditampilkan melalui tindakan tokoh, tetapi juga melalui cara tokoh berbicara, memilih kata, dan mengekspresikan gagasannya. Menurut Abrams & Galt Harpham (2013), gaya (*style*) merupakan cara khas seorang penulis atau penutur mengungkapkan gagasannya melalui bahasa. Pilihan bahasa dalam sebuah karya sastra dapat menunjukkan karakter, sikap, serta cara pandang tokoh atau penuturnya. Melalui analisis gaya bahasa, peneliti dapat memahami kecenderungan sikap dan pola pikir tokoh yang tercermin dalam tuturan-tuturannya. Gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam pengungkapan watak tokoh antagonis maupun protagonis dalam sebuah drama.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa jenis gaya bahasa yang relevan dengan representasi nilai kontrahumanistik, seperti diksi peyoratif, sindiran, hiperbola, ironi, metafora, dan pelabelan negatif. Menurut Tarigan (1985), gaya bahasa merupakan bentuk pemanfaatan kekayaan bahasa untuk memperoleh efek tertentu dalam penyampaian gagasan. Diksi peyoratif dan pelabelan negatif sering digunakan untuk mengekspresikan penilaian yang merendahkan individu atau kelompok tertentu, sedangkan sindiran dan ironi berfungsi menyampaikan kritik atau penolakan secara tidak langsung. Adapun hiperbola dan metafora dapat memperkuat kesan emosional sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi lebih intens.

Dalam drama, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai alat pembentuk makna dan relasi sosial. Simpson (2025) menyatakan bahwa pilihan bahasa dalam karya sastra selalu berkaitan dengan cara tokoh memosisikan diri terhadap tokoh lain maupun lingkungan sosialnya. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mencerminkan hubungan kekuasaan, dominasi, diskriminasi, maupun konflik sosial yang terjadi antartokoh. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan tokoh antagonis dalam drama *Reborn* sebagai dasar untuk memahami representasi nilai kontrahumanistik yang terkandung di dalamnya.

Nilai Kontrahumanistik dalam Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Feist, Feist, dan Roberts (2018) psikologi humanistik memandang manusia sebagai individu yang secara alamiah memiliki dorongan untuk berkembang, memilih, dan merealisasikan potensi dirinya. Kepribadian tidak hanya dibentuk oleh pengalaman masa lalu,

tetapi juga oleh tujuan serta usaha individu dalam mencapai perkembangan yang optimal. Perilaku yang menghambat perkembangan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap hakikat manusia untuk bertumbuh.

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran psikologi yang menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, menentukan pilihan secara sadar, serta mencapai kehidupan yang bermakna. Berbeda dengan pendekatan psikoanalisis yang menitikberatkan pada dorongan bawah sadar dan behaviorisme yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati, psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang aktif dan memiliki kecenderungan alami untuk bertumbuh menuju kondisi yang lebih baik.

Menurut Maslow (1954), setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui proses pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan diri, dan pencapaian kualitas hidup yang optimal. Hall, Lindzey, dan Campbell (1998) menyatakan bahwa psikologi humanistik menekankan pentingnya kebebasan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai dasar pembentukan kepribadian yang sehat.

Dalam teorinya, Maslow (1954) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis. Setelah kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi, individu akan terdorong memenuhi kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), yang meliputi kebutuhan terhadap perlindungan, stabilitas, ketertiban, dan terbebas dari ancaman fisik maupun psikologis. Individu akan berupaya memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*), yaitu kebutuhan untuk diterima, dicintai, menjalin hubungan sosial, serta menjadi bagian dari suatu kelompok. Tingkatan berikutnya adalah kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yang mencakup kebutuhan akan pengakuan, penghormatan, status, kompetensi, dan harga diri. Pada tingkat tertinggi terdapat kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan, kreativitas, serta potensi diri secara maksimal sesuai dengan kapasitas yang dimiliki individu. Menurut Boeree (2006), menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan proses ketika individu berupaya menjadi pribadi yang sesuai dengan potensi terbaik yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan yang lebih mendasar relatif terpenuhi. Berdasarkan perspektif humanistik, nilai humanistik dapat dipahami sebagai nilai yang mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga individu dapat berkembang secara optimal. Nilai humanistik tercermin dalam sikap menghargai martabat manusia, memberikan rasa aman, menghormati keberadaan orang lain,

serta mendukung perkembangan potensi individu. Nilai kontrahumanistik merupakan nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Nilai kontrahumanistik dapat diwujudkan melalui tindakan, sikap, maupun tuturan yang menghambat pemenuhan kebutuhan kemanusiaan individu lain, baik kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan penghargaan, maupun kebutuhan aktualisasi diri.

Schultz et al. (1998) lingkungan yang tidak mendukung pemenuhan kebutuhan dasar individu berpotensi menghambat perkembangan kepribadian yang sehat. Dalam penelitian ini, tuturan tokoh antagonis dipandang sebagai salah satu bentuk lingkungan sosial yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, maupun penghargaan, sehingga merepresentasikan nilai kontrahumanistik menurut perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Dalam penelitian ini nilai kontrahumanistik dipahami sebagai segala bentuk perilaku verbal yang mencerminkan pengabaian terhadap martabat manusia dan berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis individu lain sebagaimana dijelaskan dalam teori humanistik Abraham Maslow.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan representasi nilai kontrahumanistik yang diwujudkan melalui gaya bahasa tokoh antagonis dalam drama *Reborn* berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Menurut Moleong & Surjaman (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemaknaan terhadap suatu fenomena daripada pengujian hipotesis.

Data penelitian berupa tuturan tokoh antagonis yang mengandung gaya bahasa dan merepresentasikan nilai kontrahumanistik. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 34 tuturan yang diperoleh dari seluruh episode drama *China Reborn*. Sumber data penelitian adalah dialog tokoh antagonis dalam drama tersebut yang ditranskripsi secara cermat sebagai korpus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh dialog dalam drama, kemudian mencatat tuturan tokoh antagonis yang memenuhi kriteria penelitian. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa sebagai dasar analisis lebih lanjut. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan kerangka analisis penelitian. Tahap pertama adalah mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan tokoh antagonis. Tahap kedua, mengidentifikasi makna dan fungsi tuturan

berdasarkan konteks dialog. Tahap ketiga, menginterpretasikan nilai kontrahumanistik yang terkandung dalam tuturan dengan mengacu pada hierarki kebutuhan Abraham Maslow, meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Tahap terakhir adalah mendeskripsikan representasi nilai kontrahumanistik dalam drama *Reborn* berdasarkan hubungan antara gaya bahasa yang digunakan tokoh antagonis dengan pengingkaran atau penyimpangan terhadap nilai-nilai humanistik. Analisis dilakukan secara interpretatif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara aspek stilistika dan psikologi humanistik dalam drama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 34 tuturan tokoh antagonis yang merepresentasikan nilai kontrahumanistik dalam drama *China Reborn*. Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow, representasi nilai kontrahumanistik dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam empat bentuk seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabel Klasifikasi Data.

Kategori	Jumlah Data
Penghambatan Terhadap <i>safety needs</i>	8
Penghambatan Terhadap <i>Love And Belongingness Needs</i>	7
Penghambatan Terhadap <i>Esteem Needs</i>	10
Penghambatan Terhadap <i>Self-Actualization Needs</i>	9
Jumlah	34

Hasil analisis masing-masing bentuk representasi nilai kontrahumanistik dalam drama *China Reborn* dideskripsikan sebagai berikut.

Data 1. “为什么你的书上这么多黑道儿？这是划重点吗？”*Wèishénme nǐ de shū shàng zhème duō hēidàoer? Zhè shì huà zhòngdiǎn ma?*(Kenapa di bukumu ada banyak coretan? Ini menandai poin penting?) (R 1.33.53)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa pertanyaan retorik. Meskipun berbentuk pertanyaan, tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai sindiran yang mengandung makna evaluatif terhadap kondisi buku lawan tutur. Pertanyaan kedua, “这是划重点吗？”(Ini menandai poin penting?), memperkuat kesan sarkastis karena disampaikan dengan nada menyindir sehingga mengarahkan perhatian seluruh siswa pada keadaan buku tersebut. Akibatnya, teman-teman sekelas menertawakan tokoh utama sehingga situasi tersebut berubah menjadi bentuk penghinaan di ruang publik. Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).

Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan penghargaan, penerimaan, dan pengakuan agar memiliki rasa percaya diri serta harga diri yang positif. Sindiran yang disampaikan Ye Zilin justru merendahkan martabat tokoh utama di hadapan teman-teman sekelas sehingga menghambat terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan. Alih-alih memberikan dukungan atau empati terhadap situasi yang dialami tokoh utama, Ye Zilin memanfaatkan kondisi tersebut sebagai bahan olok-olok yang memicu ejekan dari lingkungan sosial. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan pertanyaan retorik sebagai bentuk sindiran berkontribusi pada perendahan harga diri dan menghilangkan penghargaan sosial yang semestinya diterima oleh tokoh utama.

Data 2. “看看你闯了多大的祸。”*Kànkān nǐ chuǎng le duō dà de huò.* (Lihatlah, gara-gara kamu sudah membuat masalah sebesar ini.) (R 13.19.09)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola yang ditunjukkan melalui ungkapan “多大的祸” (masalah sebesar ini). Pilihan kata tersebut melebih-lebihkan besarnya kesalahan yang dilakukan lawan tutur sehingga memberikan kesan bahwa tokoh utama merupakan penyebab utama dari persoalan yang terjadi. Meskipun disampaikan dalam bentuk pernyataan, tuturan tersebut tidak sekadar bertujuan menyampaikan keadaan, melainkan sebagai bentuk tuduhan yang menekankan bahwa seluruh akibat yang muncul merupakan kesalahan tokoh utama. Penggunaan ungkapan hiperbolis tersebut memperkuat kesan menyalahkan dan memberikan tekanan emosional kepada lawan tutur sehingga ia diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas situasi yang terjadi.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan penghargaan, pengakuan, dan penilaian positif dari lingkungan agar memiliki rasa percaya diri serta harga diri yang sehat. Tokoh antagonis tidak berupaya memahami situasi yang dialami tokoh utama, tetapi justru menyampaikan tuduhan yang memperbesar kesalahannya melalui ungkapan hiperbolis. Perlakuan tersebut membuat tokoh utama dipandang sebagai penyebab utama masalah sehingga menurunkan citra diri dan menghambat terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa hiperbola berfungsi memperbesar kesalahan tokoh utama, merendahkan martabatnya, dan menghilangkan penghargaan sosial yang semestinya diterima oleh tokoh utama.

Data 3. “你是怕我去找他，你怕我给你丢人，对不对？” *Nǐ shì pà wǒ qù zhǎo tā, nǐ pà wǒ gěi nǐ diūrén, duì bù duì?* (Kamu takut aku pergi mencarinya. Kamu takut aku mempermalukanmu, benar, kan?) (R 13.25.11)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa pertanyaan retorik yang ditandai dengan ungkapan “对不对？” (benar atau tidak?). Meskipun berbentuk pertanyaan, tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk penegasan atas dugaan yang telah diyakini oleh penutur. Pengulangan frasa “你怕” (kamu takut) memperkuat tekanan emosional sekaligus menunjukkan nada menyalahkan terhadap lawan tutur. Penggunaan ungkapan “给你丢人” (mempermalukanmu) menegaskan bahwa inti tuduhan berkaitan dengan rasa malu dan citra diri. Pertanyaan retorik tersebut berfungsi sebagai sindiran yang menuduh lawan tutur lebih mementingkan kehormatan dan reputasinya daripada memahami situasi yang dihadapi penutur.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan penghargaan, pengakuan, dan penilaian positif dari lingkungan agar memiliki rasa percaya diri serta harga diri yang sehat. Ungkapan yang menuduh lawan tutur takut dipermalukan menunjukkan bahwa penghargaan sosial dan citra diri dijadikan alat untuk menyudutkan pihak lain. Tuturan tersebut tidak membangun penghargaan terhadap lawan tutur, melainkan memunculkan tekanan psikologis melalui isu rasa malu dan martabat. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan pertanyaan retorik sebagai bentuk tuduhan menempatkan penghargaan sosial sebagai sarana untuk menyalahkan dan merendahkan, sehingga menghambat terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan.

Data 4. “我就问你你留着它干嘛。它能帮你学习啊？还是能帮你进步啊？以后家里不许留这些没用的东西。” *Wǒ jiù wèn nǐ nǐ liúzhē tā gànma. Tā néng bāng nǐ xuéxí a? Háishì néng bāng nǐ jìnbù a? Yǐhòu jiālǐ bù xǔ liú zhèxiē méi yòng de dōngxi.* (Aku tanya, untuk apa kamu menyimpan itu? Apa benda itu bisa membantumu belajar? Atau membantumu berkembang? Mulai sekarang, di rumah tidak boleh menyimpan barang-barang yang tidak berguna seperti ini.) (R 6.30.11)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa pertanyaan retorik yang ditunjukkan melalui kalimat “它能帮你学习啊？还是能帮你进步啊？” (Apa benda itu bisa membantumu belajar? Atau bisa membuatmu berkembang?). Meskipun berbentuk pertanyaan, tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk

penegasan bahwa benda yang disimpan tokoh utama dianggap tidak memiliki manfaat. Pertanyaan tersebut kemudian diperkuat dengan kalimat imperatif “以后家里不许留这些没用的东西” (Mulai sekarang, di rumah tidak boleh menyimpan barang-barang yang tidak berguna seperti ini) yang menunjukkan sikap otoritatif penutur dalam mengendalikan keputusan tokoh utama. Melalui tuturan tersebut, penutur tidak hanya menghakimi nilai suatu benda, tetapi juga memaksakan standar pribadinya mengenai hal-hal yang dianggap layak untuk dimiliki.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mengekspresikan diri, menentukan pilihan, serta mengembangkan potensi sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Tokoh antagonis tidak memberikan kesempatan kepada tokoh utama untuk mempertahankan pilihannya dalam menyimpan benda yang dianggap bermakna, tetapi justru memaksakan penilaian bahwa benda tersebut tidak berguna dan melarangnya untuk tetap disimpan. Perlakuan tersebut membatasi kebebasan tokoh utama dalam mengambil keputusan serta mengekspresikan nilai yang dianggap penting bagi dirinya. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa *pertanyaan retoris* yang disertai kalimat imperatif berfungsi mengendalikan pilihan tokoh utama dan menghambat terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Data 5. “人家说了，青羽、贝羽，名字不吉利得把它们改掉。我可不希望你跟你姐一样，回去改了。以后麻烦事就没有了。” *Rénjiā shuō le, Qīngyǔ, Bèiyǔ, míngzi bù jílì, děi bǎ tāmen gǎi diào. Wǒ kě bù xīwàng nǐ gēn nǐ jiě yíyàng, huíqù gǎi le. Yǐhòu máfan shì jiù méiyǒu le.* (Orang bilang nama Qingyu dan Beiyu membawa sial, jadi harus diganti. Aku tidak ingin kamu bernasib sama seperti kakakmu. Pulang nanti ganti namamu. Setelah itu tidak akan ada masalah lagi.) (R 8.31.12)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa *eufemisme* yang tampak pada ungkapan “名字不吉利” (nama itu tidak membawa keberuntungan). Ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk penghalusan untuk menyampaikan keyakinan bahwa nama tokoh utama merupakan penyebab datangnya kesialan. Tuturan tersebut kemudian diperkuat dengan kalimat imperatif “回去改了” (Pulang nanti ganti namamu) yang menunjukkan adanya paksaan kepada tokoh utama untuk mengubah identitas dirinya. Pernyataan “以后麻烦事就没有了” (Setelah itu tidak akan ada masalah lagi) mengandung anggapan bahwa pergantian nama

merupakan satu-satunya solusi untuk menghindari berbagai persoalan. Melalui tuturan tersebut, penutur berupaya mengendalikan identitas tokoh utama berdasarkan kepercayaan pribadinya tanpa mempertimbangkan kehendak maupun perasaan tokoh utama.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan identitas diri, menentukan pilihan, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi serta nilai yang diyakininya. Tokoh antagonis memaksa tokoh utama mengganti namanya dengan alasan bahwa nama tersebut membawa kesialan. Perintah tersebut menunjukkan adanya intervensi terhadap identitas pribadi tokoh utama sehingga ia tidak memiliki kebebasan untuk mempertahankan jati dirinya. Tokoh utama kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan identitas yang melekat pada dirinya karena harus mengikuti kehendak orang lain. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa *eufemisme* yang disertai kalimat imperatif berfungsi mengendalikan identitas tokoh utama dan menghambat terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Data 6. “你十七的一个姑娘，你需要看这些乱七八糟的东西吗？乔贝羽就是因为看了这些乱七八糟的东西，才成那样的。”*Nǐ shíqī suì de yí gè gūniang, nǐ xūyào kàn zhèxiē luànqībāzāo de dōngxi ma? Qiáo Bèiyǔ jiù shì yīnwèi kàn le zhèxiē luànqībāzāo de dōngxi, cái chéng nànyàng de.* (Kamu ini masih gadis berusia tujuh belas tahun. Memangnya kamu perlu melihat hal-hal yang tidak pantas seperti itu? Qiao Beiyu menjadi seperti itu justru karena melihat hal-hal yang tidak pantas itu.) (R 1.35.45)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa *pertanyaan retorik* yang ditunjukkan melalui kalimat “你需要看这些乱七八糟的东西吗？” (Memangnya kamu perlu melihat hal-hal yang tidak pantas seperti itu?). Meskipun berbentuk pertanyaan, tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menyampaikan penolakan dan kecaman terhadap perilaku tokoh utama. Ungkapan “乱七八糟的东西” (hal-hal yang tidak pantas atau tidak jelas) merupakan pilihan kata yang bernilai peyoratif karena memberikan penilaian negatif terhadap objek yang dilihat tokoh utama. Tuturan tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan “乔贝羽就是因为看了这些乱七八糟的东西，才成那样的” (Qiao Beiyu menjadi seperti itu justru karena melihat hal-hal tersebut) yang menunjukkan hubungan sebab-akibat tanpa disertai bukti. Melalui tuturan tersebut, penutur

berupaya membatasi tindakan tokoh utama dengan mendasarkan argumennya pada asumsi dan ketakutan.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan kebebasan untuk memperoleh pengetahuan, mengeksplorasi pengalaman, dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Tokoh antagonis tidak memberikan kesempatan kepada tokoh utama untuk menentukan sendiri apa yang ingin dipelajari atau dipahami, melainkan membatasi aksesnya melalui tuduhan bahwa hal tersebut akan membawa dampak buruk. Sikap tersebut menunjukkan adanya kontrol terhadap kebebasan berpikir dan memperoleh informasi sehingga menghambat proses pengembangan diri tokoh utama. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa *pertanyaan retorik* berfungsi membatasi kebebasan tokoh utama dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan dirinya sehingga menghambat terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Data 7. “我想好了，我想跟你处朋友。你要不听我说？还找你家麻烦信不信！”
”Wǒ xiǎng hǎole, wǒ xiǎng gēn nǐ chǔ péngyou. Nǐ yào bù tīng wǒ shuō? Hái zhǎo nǐ jiā máfan xìn bù xìn!” (Aku sudah memutuskan, aku ingin berpacaran denganmu. Kalau kamu tidak mau mendengarkanku, aku akan mencari masalah dengan keluargamu, percaya atau tidak!) (R 7.39.48)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa *ancaman* yang ditunjukkan melalui kalimat “还找你家麻烦信不信！” (Aku akan mencari masalah dengan keluargamu, percaya atau tidak!). Tuturan diawali dengan pernyataan keinginan penutur untuk menjalin hubungan dengan tokoh utama, tetapi segera berubah menjadi ancaman ketika penutur tidak memperoleh respons yang diinginkan. Kalimat “你要不听我说？” (Kalau kamu tidak mau mendengarkanku?) bukan dimaksudkan untuk meminta jawaban, melainkan sebagai bentuk tekanan yang mengisyaratkan adanya konsekuensi apabila tokoh utama menolak. Penggunaan ancaman tersebut menunjukkan upaya penutur memaksa lawan tutur agar mengikuti keinginannya melalui intimidasi terhadap keselamatan dan ketenangan keluarganya.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan rasa aman, perlindungan dari ancaman, serta lingkungan yang terbebas dari rasa takut agar dapat

berkembang secara optimal. Tokoh antagonis menggunakan ancaman terhadap keluarga tokoh utama sebagai sarana untuk memperoleh kepatuhan. Ancaman tersebut menimbulkan rasa cemas dan ketakutan karena tidak hanya mengancam tokoh utama, tetapi juga keamanan orang-orang terdekatnya. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa *ancaman* menciptakan tekanan psikologis dan rasa tidak aman sehingga menghambat terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Data 8. “要不让小美女陪我们吃一碗呗。年轻人，交个朋友嘛！” *Yàobù ràng xiǎo měinǚ péi wǒmen chī yì wǎn bei. Niánqīngrén, jiāo gè péngyou ma!* (Bagaimana kalau si cantik ini menemani kami makan semangkuk? Anak muda, ayo berteman saja!) (R 15.22.09)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa *eufemisme* yang tampak pada ungkapan “交个朋友嘛” (ayo berteman saja). Ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk penghalusan untuk menutupi maksud sebenarnya, yaitu memaksa tokoh utama agar bersedia menemani penutur. Sapaan “小美女” (si cantik) digunakan bukan sebagai pujian yang tulus, melainkan untuk menarik perhatian sekaligus menempatkan tokoh utama sebagai objek yang dapat diperlakukan sesuai keinginan penutur. Penggunaan ungkapan yang terdengar ramah tersebut menciptakan kesan seolah-olah ajakan yang disampaikan bersifat wajar, padahal mengandung tekanan agar tokoh utama mengikuti kehendak penutur.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan rasa aman, kebebasan dari ancaman, serta lingkungan yang membuatnya merasa terlindungi. Tokoh antagonis menyampaikan ajakan yang dibungkus dengan ungkapan yang terdengar sopan untuk mendekati tokoh utama tanpa memperhatikan persetujuannya. Tuturan tersebut berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan ketidakamanan karena tokoh utama berada dalam situasi yang mengandung unsur pemaksaan secara halus. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa *eufemisme* berfungsi menyamarkan maksud yang bersifat memaksa sehingga mengganggu rasa aman dan menghambat terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Data 9. “你年纪还小，你不懂事，你不知道！你就不能听我们一句。我们能害死你吗？我可不敢毁掉你，趁你现在好好的。走，赶紧走，离开我，离开我远远的！你死在外边我都不管你。走啊！” *Nǐ niánjì hái xiǎo, nǐ bù dǒngshì, nǐ bù zhīdào! Nǐ jiù bù néng tīng wǒmen yí jù. Wǒmen néng hàisǐ nǐ ma? Wǒ kě bù gǎn huǐdiào nǐ, chèn nǐ xiànzài hǎohǎo de. Zǒu, gǎnjīn zǒu, líkāi wǒ, líkāi wǒ yuǎnyuǎn de! Nǐ sǐ zài wàibian wǒ dōu bù guǎn nǐ. Zǒu*

a! (Kamu masih kecil, kamu belum mengerti, kamu tidak tahu apa-apa! Tidak bisakah kamu mendengarkan kami sekali saja? Apa mungkin kami mencelakakanmu? Aku tidak berani menghancurkan hidupmu, selagi kamu masih baik-baik saja. Pergi, cepat pergi! Tinggalkan aku, pergi sejauh-jauhnya! Walaupun kamu mati di luar sana, aku tidak akan peduli. Pergi!) (R 13.26.39)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa *hiperbola* yang tampak pada ungkapan “你死在外边我都不管你” (Kalaupun kamu mati di luar sana, aku tidak akan peduli). Ungkapan tersebut merupakan bentuk pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk menegaskan kemarahan dan penolakan penutur terhadap tokoh utama. Selain itu, tuturan juga memanfaatkan *pertanyaan retoris* melalui kalimat “我们能害死你吗?” (Apa mungkin kami mencelakakanmu?) yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk membenarkan tindakan penutur dan menekan lawan tutur agar mematuhi keinginannya. Rangkaian kalimat imperatif seperti “走，赶紧走，离开我，离开我远远的!” (Pergi, cepat pergi! Tinggalkan aku, pergi sejauh-jauhnya!) semakin memperkuat suasana penolakan dan pengusiran terhadap tokoh utama.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan kasih sayang, penerimaan, serta hubungan interpersonal yang memberikan rasa memiliki. Tokoh antagonis tidak hanya menolak kehadiran tokoh utama, tetapi juga mengusirnya dan menyatakan ketidakpeduliannya terhadap keselamatan tokoh utama. Ucapan tersebut menunjukkan putusnya ikatan emosional dan hilangnya dukungan yang seharusnya diperoleh dari orang terdekat. Akibatnya, tokoh utama mengalami penolakan secara emosional yang menghambat terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa *hiperbola*, *pertanyaan retoris*, dan kalimat imperatif berfungsi mengusir, menolak, serta memutus hubungan emosional dengan tokoh utama sehingga menghambat terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*).

Data 10. “谁欺负你了呀? 咱不是搬家了吗? 人都没了。事情过去了呀, 那你要干嘛?” *Shéi qīfu nǐ le ya? Zán bú shì bānjiā le ma? Rén dōu méi le. Shìqīng guòqù le ya, nà nǐ xiǎng yào gànma?* (Siapa yang menindasmu? Bukankah kita sudah pindah rumah? Orang-orang itu sudah tidak ada. Masalahnya juga sudah berlalu. Jadi, sebenarnya apa yang kamu inginkan?) (R 1.41.55)

Secara stilistika, kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa *pertanyaan retorik* yang ditunjukkan melalui kalimat “谁欺负你了呀？” (Siapa yang menindasmu?) dan “那你要干嘛？” (Jadi, sebenarnya apa yang kamu inginkan?). Meskipun berbentuk pertanyaan, kedua tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menyangkal dan meremehkan perasaan tokoh utama. Penutur berusaha meyakinkan bahwa masalah yang dialami tokoh utama telah selesai dengan menyatakan “事情过去了呀” (Masalahnya sudah berlalu), sehingga tidak ada alasan baginya untuk terus membahas atau memikirkan peristiwa tersebut. Melalui rangkaian pertanyaan tersebut, penutur mengabaikan pengalaman emosional tokoh utama dan memosisikan reaksinya sebagai sesuatu yang tidak beralasan.

Berdasarkan teori psikologi humanistik Maslow (1954), tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*). Maslow menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan empati, penerimaan, dan dukungan emosional dari orang-orang terdekat agar merasa dipahami dan diterima. Tokoh antagonis tidak berusaha memahami pengalaman maupun perasaan tokoh utama, tetapi justru menyepelekan penderitaan yang dialaminya dengan menganggap bahwa masalah tersebut telah berakhir. Sikap tersebut menunjukkan kurangnya empati dan dukungan emosional terhadap tokoh utama sehingga ia merasa tidak dipahami oleh orang terdekatnya. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa *pertanyaan retorik* berfungsi mengabaikan perasaan tokoh utama dan menghambat terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, tuturan tokoh antagonis dalam drama *Reborn* merepresentasikan nilai kontrahumanistik melalui penggunaan berbagai gaya bahasa yang menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama. Dalam psikologi humanistik, Maslow (1954) menjelaskan bahwa manusia memiliki lima hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), rasa aman (*safety needs*), rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*), penghargaan (*esteem needs*), serta aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Pemenuhan setiap kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian yang sehat, sedangkan penghambatannya menunjukkan adanya praktik kontrahumanistik yang membatasi perkembangan individu. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, tidak ditemukan tuturan tokoh antagonis yang merepresentasikan penghambatan terhadap kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Seluruh data hanya menunjukkan empat

bentuk nilai kontrahumanistik, yaitu penghambatan terhadap kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), aktualisasi diri (*self-actualization needs*), rasa aman (*safety needs*), serta rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam drama *Reborn* lebih banyak dibangun melalui kekerasan verbal dan tekanan psikologis dibandingkan dengan penghambatan terhadap kebutuhan biologis tokoh.

Pertama, penghambatan terhadap kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Pada Data pertama (为什么你的书上这么多黑道儿? 这是划重点吗?), sindiran yang disampaikan di hadapan teman-teman sekelas menjadikan tokoh utama sebagai objek ejekan sehingga kehilangan penghargaan sosial. Pertanyaan tersebut bukan ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi buku yang penuh coretan, melainkan untuk mengejek keadaan tokoh utama dengan menyiratkan bahwa coretan tersebut merupakan hal yang patut ditertawakan. Penggunaan pertanyaan retorik di ruang publik semakin memperkuat rasa malu dan memperbesar kemungkinan tokoh utama menerima penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Data kedua (看看你闯了多大的祸。) menunjukkan penggunaan hiperbola untuk memperbesar kesalahan tokoh utama sehingga seluruh tanggung jawab dibebankan kepadanya. Melalui ungkapan “多大的祸” (masalah sebesar itu), tokoh antagonis membangun kesan bahwa tokoh utama merupakan penyebab utama munculnya permasalahan. Tuturan tersebut tidak bertujuan menjelaskan keadaan secara objektif, melainkan memperbesar dampak kesalahan tokoh utama sehingga ia diposisikan sebagai pihak yang pantas disalahkan dan menerima penilaian negatif dari orang lain. Data ketiga (你是怕我去找他, 你怕我给你丢人, 对不对?) memanfaatkan pertanyaan retorik mengenai rasa malu (*diūrén*) sebagai sarana menyudutkan lawan tutur melalui isu kehormatan dan citra diri. Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk tuduhan yang menempatkan tokoh utama sebagai pribadi yang merasa malu terhadap ibunya dan lebih mementingkan citra dirinya sendiri. Tokoh utama diposisikan sebagai pihak yang harus mempertanggungjawabkan penilaian negatif tersebut, sehingga harga diri dan penghargaan sosialnya semakin tertekan. Menurut Maslow (1954), kebutuhan akan penghargaan berkaitan dengan rasa percaya diri, pengakuan, penghormatan, dan penilaian positif dari lingkungan. Penggunaan gaya bahasa yang mengandung sindiran, tuduhan, dan hiperbola dalam ketiga data tersebut menunjukkan praktik kontrahumanistik karena merendahkan harga diri tokoh utama dan menghambat terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan. Kedua, penghambatan terhadap kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Data keempat (我就问你你留着它干嘛。它能帮你学习啊? 还是能帮你进步啊? 以后家里不许留这些没用的东西。)

memperlihatkan pelarangan menyimpan barang yang dianggap tidak berguna. Melalui pertanyaan retorik “它能帮你学习啊？还是能帮你进步啊？” (Apakah benda itu bisa membantumu belajar? Atau membantumu berkembang?), tokoh antagonis merendahkan nilai barang yang memiliki makna bagi tokoh utama sekaligus menegaskan bahwa segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan prestasi akademik dianggap tidak bernilai. Larangan tersebut membatasi kebebasan tokoh utama dalam mempertahankan minat dan menentukan pilihan terhadap hal-hal yang dianggap penting bagi dirinya. Data kelima (人家说了，青羽、贝羽，名字不吉利得把它们改掉。我可不希望你跟你姐一样，回去改了。以后麻烦事就没有了。) menunjukkan paksaan untuk mengganti nama karena dianggap membawa kesialan. Tuturan tersebut tidak memberikan kesempatan kepada tokoh utama untuk mempertahankan identitas pribadinya, melainkan memaksakan perubahan identitas berdasarkan kepercayaan tokoh antagonis. Penggunaan alasan bahwa pergantian nama akan menghilangkan berbagai masalah memperlihatkan adanya upaya mengendalikan pilihan hidup tokoh utama melalui legitimasi yang bersifat subjektif. Sedangkan Data keenam (你十七的一个姑娘，你需要看这些乱七八糟的东西吗？乔贝羽就是因为看了这些乱七八糟的东西，才成那样的。) membatasi akses tokoh utama terhadap informasi dengan mengaitkannya pada pengalaman buruk tokoh lain. Melalui pertanyaan retorik dan pelabelan negatif “乱七八糟的东西” (hal-hal yang tidak jelas), tokoh antagonis membangun anggapan bahwa bacaan tersebut menjadi penyebab kegagalan tokoh lain. Tokoh utama kehilangan kebebasan untuk memperoleh pengetahuan, mengeksplorasi minat, dan membentuk cara berpikirnya secara mandiri. Menurut Maslow (1954), aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang memungkinkan individu menentukan pilihan, mengembangkan potensi, dan membentuk identitasnya secara bebas. Ketiga kutipan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena membatasi kebebasan tokoh utama dalam mengambil keputusan, mempertahankan identitas, dan mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Ketiga, penghambatan terhadap kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Tokoh antagonis menggunakan gaya bahasa ancaman untuk menekan tokoh utama agar menerima keinginannya dengan mengancam akan mencari masalah dengan keluarganya. Data ketujuh (我想好了，我想跟你处朋友。你要不听我说？还找你家麻烦信不信！) menunjukkan penggunaan gaya bahasa ancaman yang digunakan tokoh antagonis untuk memaksa tokoh utama menerima keinginannya. Ancaman "还找你家麻烦信不信！" (kalau kamu tidak percaya, aku akan membuat masalah dengan keluargamu!) menciptakan tekanan psikologis

sehingga tokoh utama berada dalam situasi yang tidak aman dan dipaksa menuruti kehendak lawan tutur. Tuturan tersebut tidak memberikan ruang bagi tokoh utama untuk menyatakan penolakan, melainkan menempatkannya pada posisi yang harus memilih antara memenuhi keinginan tokoh antagonis atau menghadapi konsekuensi yang mengancam keselamatan dan ketenangan keluarganya. Dengan demikian, ancaman tersebut menjadi bentuk intimidasi yang membatasi kebebasan tokoh utama dalam mengambil keputusan secara aman. Data kedelapan (要不让小美女陪我们吃一碗呗。年轻人，交个朋友嘛！) memperlihatkan penggunaan gaya bahasa *eufemisme* melalui ungkapan "交个朋友" (ayo berteman) untuk menyamarkan maksud yang sebenarnya bersifat memaksa. Ungkapan tersebut tampak sebagai ajakan yang sopan, tetapi dalam konteks tuturan digunakan untuk mendekati tokoh utama tanpa mempertimbangkan persetujuannya. Pemilihan bentuk *eufemisme* berfungsi menyamarkan tindakan intimidatif sehingga tekanan yang diterima tokoh utama tidak disampaikan secara langsung, tetapi tetap menimbulkan rasa tidak nyaman dan ketidakamanan psikologis. Menurut Maslow (1954), rasa aman mencakup perlindungan dari ancaman, intimidasi, serta situasi yang menimbulkan rasa takut. Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ancaman maupun ungkapan yang menutupi maksud intimidatif menjadi bentuk kontrahumanistik karena menciptakan tekanan psikologis dan menghilangkan rasa aman tokoh utama.

Keempat, penghambatan terhadap kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*). Data kesembilan (你年纪还小，你不懂事，你不知道！你就不能听我们一句。我们能害死你吗？我可不敢毁掉你，趁你现在好好的。走，赶紧走，离开我，离开我远远的！你死在外边我都不管你。走啊！) memperlihatkan penolakan yang diwujudkan melalui pengusiran dan pernyataan bahwa penutur tidak akan peduli apabila tokoh utama mengalami sesuatu di luar rumah. Tuturan tersebut diawali dengan ungkapan yang meremehkan pemahaman tokoh utama "你不懂事" (kamu belum mengerti) dan dilanjutkan dengan serangkaian kalimat imperatif, seperti "走，赶紧走，离开我，离开我远远的！" (Pergi, cepat pergi, tinggalkan aku, pergi sejauh-jauhnya!). Rangkaian tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan konflik, melainkan menunjukkan penolakan emosional dan pengusiran secara langsung. Pernyataan "你死在外边我都不管你" (Kalaupun kamu mati di luar sana, aku tidak akan peduli) semakin menegaskan hilangnya empati serta kasih sayang dari tokoh antagonis terhadap tokoh utama. Data kesepuluh (谁欺负你了呀？咱不是搬家了吗？人都没了。事情过去了呀，那你想要干嘛？) menunjukkan pengabaian terhadap pengalaman traumatis tokoh utama melalui pertanyaan retorik yang menyepelekan

penderitaannya. Melalui rangkaian pertanyaan retorik tersebut, tokoh antagonis tidak berupaya memahami pengalaman perundungan yang dialami tokoh utama, melainkan menganggap bahwa masalah tersebut telah selesai hanya karena mereka telah pindah tempat tinggal. Sikap tersebut membuat tokoh utama kehilangan kesempatan untuk memperoleh empati, dukungan emosional, dan penerimaan dari orang terdekatnya sehingga perasaan traumatis yang dialami tidak mendapatkan respons yang semestinya. Menurut Maslow (1954), kebutuhan akan rasa memiliki berkaitan dengan kasih sayang, penerimaan, empati, dan hubungan interpersonal yang positif. Ketika tokoh utama terus-menerus menerima penolakan dan kurangnya empati dari orang-orang terdekatnya, kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Kedua kutipan tersebut merepresentasikan nilai kontrahumanistik karena penggunaan gaya bahasa yang menolak dan mengabaikan perasaan tokoh utama menghambat terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang.

Keempat bentuk nilai kontrahumanistik tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa tokoh antagonis dalam drama *Reborn* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk melakukan kekerasan verbal dan tekanan psikologis terhadap tokoh utama. Melalui sindiran, penghinaan, ancaman, penolakan, dan pembatasan terhadap identitas maupun kebebasan individu, tokoh antagonis menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow (1954). Temuan ini menegaskan bahwa representasi nilai kontrahumanistik dalam drama *Reborn* lebih dominan diwujudkan melalui konflik psikologis daripada konflik yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, sehingga memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi media yang efektif dalam membangun relasi dominasi dan kekerasan emosional antartokoh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan tokoh antagonis dalam drama *Reborn*, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai kontrahumanistik diwujudkan melalui penggunaan berbagai gaya bahasa yang menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow 1954. Penelitian ini tidak menemukan representasi nilai kontrahumanistik yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), sehingga bentuk kontrahumanistik yang muncul berfokus pada empat kebutuhan lainnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), aktualisasi diri (*self-actualization needs*), rasa aman (*safety needs*), serta rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) direpresentasikan melalui gaya bahasa pertanyaan retorik dan hiperbola yang digunakan untuk

menyindir, mempermalukan, serta menyalahkan tokoh utama sehingga menurunkan harga diri dan menghilangkan penghargaan sosial yang seharusnya diperoleh. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) direpresentasikan melalui gaya bahasa pertanyaan retorik, eufemisme, dan kalimat imperatif yang membatasi kebebasan tokoh utama dalam menentukan pilihan, mempertahankan identitas, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan potensinya. Pada kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), tokoh antagonis menggunakan gaya bahasa ancaman dan *eufemisme* untuk menciptakan tekanan psikologis, intimidasi, dan rasa takut sehingga tokoh utama kehilangan rasa aman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belongingness needs*) direpresentasikan melalui gaya bahasa hiperbola dan pertanyaan retorik yang menunjukkan penolakan, pengabaian, serta kurangnya empati terhadap tokoh utama sehingga menghambat terbentuknya hubungan interpersonal yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam drama *Reborn* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana representasi nilai kontrahumanistik melalui kekerasan verbal yang menyerang aspek psikologis tokoh. Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow 1954, bentuk-bentuk kontrahumanistik tersebut menghambat pemenuhan kebutuhan akan penghargaan, rasa aman, rasa memiliki, dan aktualisasi diri, sehingga memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi instrumen dominasi, kontrol, dan penindasan psikologis dalam relasi antartokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2013). *A glossary of literary terms* (10th ed.). Cengage Learning.
- Adonai, J. P., & Ahmadi, A. (2026). Representasi bullying pada perempuan dalam drama *Reborn* 《焕羽》Huàn Yǔ karya 《刘紫微》Liú Zǐwēi. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 9(1).
- Boeree, C. G. (2006). *Personality theories*. Psychology Department, Shippensburg University.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6616-1_185-2
- Gorys, K. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B. (1998). *Theories of personality* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Pearson Education.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Schultz, D. P., Schultz, S. E., & Enos, M. (1998). *Theories of personality*. Brooks/Cole.
- Simpson, P. (2025). *Stylistics: A resource book for students*. Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.4324/9781003269878>
- Subandi, S. (2013). Bahasa dalam realitas berbahasa. Dalam *Bunga rampai linguistik terapan I* (hlm. 1–19).
- Subandi, S., Mael, M. R., & Hartanti, L. P. (2021). Comparative language styles in the book of *Kike Wadatsumi no Koe*. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 170–175. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.031>
- Subandi, S., Mahardini, D. A., Masrur, M. F., & Arista, C. (2021). Use of the female language marker feature by 宁静 Níng Jìng in interview program 《星月对话》 Xīngyuè Duihuà episode 10. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.030>
- Subandi, S., Masrur, M. F., Arista, C., & Dasion, H. Y. T. (2022). Kejahatan berbahasa sebagai praktik kekuasaan simbolik dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(1), 50–63.
<https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i1.6237>
- Subandi, S. (2015). *Bunga rampai linguistik terapan II: Gaya berbahasa dan peranannya dalam tindak komunikasi* (Vol. 1). Bintang Surabaya.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. Oxford University Press.
- Widdowson, H. G. (2014). *Stylistics and the teaching of literature*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315835990>